BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa kesehatan adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan tinggi pada suatu institusi pendidikan dalam ruang lingkup kesehatan, baik tingkat diploma, sarjana, hingga pascasarjana dengan cakupan memperoleh kompetensi akademik maupun profesional sebagai calon atau tenaga kesehatan (Gómez dkk., 2021). Mahasiswa kesehatan belajar teori, praktik, dan pengembangan sikap serta mereka dipersiapkan untuk berperan penting dalam dunia kesehatan, termasuk upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Liang dkk., 2022). Tuntutan yang diberikan pada mahasiswa kesehatan adalah perkuliahan yang berbentuk praktik sekaligus secara khusus mahasiswa kesehatan juga harus mampu menyelesaikan beban akademik yang besar (Dyrbye dkk., 2006).

Lingkungan pendidikan kesehatan memiliki ciri khusus yang ditunjukkan oleh tingkat performa akademisi dan profesional sangat tinggi, yang mengharuskan mahasiswa kesehatan mencapai performa yang baik serta penguasaan teori dan keterampilan praktik secara bersamaan (Dyrbye dkk., 2014). Mahasiswa juga dituntut memahamssi materi, mengerjakan tugas laboratorium, dan mengasah keterampilan (Khotimah dkk., 2022). Pariyanti, (2025), mengatakan bahwa tingkat stres akademik dapat merusak emosi dan keseimbangan terhadap tuntutan akademik dan kemampuan individu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, tuntutan lain yang diberikan pada mahasiswa kesehatan adalah untuk selalu bersikap profesional dan kompeten saat praktik, meskipun berada di bawah pengawasan tenaga kesehatan senior dalam sistem hierarki yang ketat (Wittmar dkk., 2025). Di sisi lain mereka juga memiliki keterbatasan waktu istirahat, dan waktu yang sempit, akibat jadwal akademik, tugas akademik, yang berkelanjutan, serta ujian praktik. Banyaknya beban tersebut mengakibatkan mahasiswa kesehatan sering mengalami kelelahan fisik dan mental secara bersamaan (Juanda dkk., 2024). Kelelahan yang terus-menerus bisa membuat mahasiswa merasa lebih sulit untuk berpikir dan belajar. Kelelahan yang berkelanjutan mampu menurunkan motivasi dan mempengaruhi kesehatan mental mereka (Salanova dkk., 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tekanan psikologis yang terus menerus. Jika tekanan ini tidak ditangani dengan baik, bisa menyebabkan masalah pada kesehatan mental mahasiswa, terutama di lingkungan belajar yang memerlukan konsentrasi, konsistensi belajar, dan daya tahan tubuh lebih lama (Yusoff, 2013).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tekanan akademik yang berlebihan serta lingkungan pendidikan yang kompetitif tersebut, menjadikan mahasiswa berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecenderungan mengalami depresi dan kecemasan (Rotenstein dkk., 2016). Kondisi ini menjadi permasalahan penting yang harus diperhatikan oleh perguruan tinggi karena secara langsung akan berpengaruh pada pelayanan kesehatan di masa depan (IsHak dkk., 2013).

Selain mempengaruhi kesejahteraan individu, masalah kesehatan mental juga akan mempengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, emosional, serta pengambilan keputusan dalam menghadapi tuntutan akademik (Wang dkk., 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa kesehatan seharusnya memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam belajar atau disebut dengan istilah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah sebuah proses belajar yang berlandaskan pada inisiatif individu dalam mencapai sasaran belajar, dimana ia menjelaskan bagaimana, cara mengelola emosi, serta bertindak yang sesuai (Zimmerman, 1998). Menurut Pintrich, (2000), *self-regulated learning* merupakan sebuah proses dalam menetapkan sasaran proses pembelajaran upaya untuk memantau, mengatur, serta mengendalikan kognisi, motivasi, dan tindakan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Imsri (2022) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana proses belajarnya. *Self-regulated learning* juga diartikan sebagai pendekatan pembelajaran akademik yang dikembangkan mahasiswa melalui pengalaman dan refleksi diri, mengontrol perilaku, motivasi, dan kognisi agar dapat meningkatkan pembelajaran serta proses akademik, termasuk membuat perencanaan strategis untuk setiap tahapan kegiatan (Rifandi dkk., 2020). Oleh karena itu,

UIN IMAM BONJOL PADANG

self-regulated learning merupakan salah satu keterampilan belajar yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan tinggi (Boroughani dkk., 2023).

Zimmerman, (1998) mengelompokkan aspek *self-regulated learning* menjadi tiga kategori, yaitu (1) metakognisi, kemampuan individu untuk merencanakan dan mengatur cara belajarnya dan serta melihat sejauhmana pemahamannya dalam proses belajarnya, (2) motivasi, yang mengacu pada individu untuk melakukan pempelajaran yang terlihat dari keinginan untuk belajar keyakinan terhadap kemampuan individu, serta tahan dalam menghadapi kesulitan, dan (3) perilaku, tindakan nyata individu dalam proses belajar, seperti mengatur waktu dengan baik, menjaga konsentrasi, memilih lingkungan belajar yang baik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam konteks mahasiswa kesehatan *self-regulated learning* tidak hanya berperan sebagai strategi belajar, tetapi juga sebagai keterampilan yang membantu individu dalam menghadapi tantangan akademik dan psikologis. Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik, mampu mengelola emosi, menjaga motivasi belajar serta menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi stres, kecemasan, dan kecenderungan depresi (Siregar dkk., 2024)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Menurut Zimmerman dkk., (1990), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang diatur sendiri, yaitu (1) individu, berkaitan dengan kemampuan diri sendiri, seperti pola pikir, kesadaran diri, pengendalian diri dalam merencanakan suatu proses pembelajaran, (2) perilaku, suatu

tindakkan yang dilakukan individu dalam belajar, termasuk bagaimana individu merencanakan proses belajarnya dengan baik serta melakukan evalusi terhadap kemajuan yang telah dicapai, (3) lingkungan, individu mampu untuk beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan disekitarnya, dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan minim gangguan, upaya untuk mendukung konsentrasi dan efektivitas belajar.

Self-regulated learning (SRL) adalah proses di mana individu secara aktif mengelola pembelajaran mereka melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi pembelajaran (Marsch dkk., 2024). Menurut Zimmerman (2002), *self-regulated learning* terdiri dari tiga fase utama: (1) perencanaan, individu menentukan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi dan kepercayaan untuk mampu belajar dengan baik, (2) implementasi, individu menyesuaikan strategi pembelajaran yang direncanakan dalam menjaga kefokusan, mengatur waktu, serta memantau pemahamannya terhadap materi yang dipelajari, (3) refleksi diri, individu menilai hasil belajar yang telah dicapai, mengevaluasi strategi pembelajaran serta mengatur strategi pembelejaran selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan *self-regulated learning* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur proses belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang menyertai proses pembelajaran. Mahasiswa yang mengalami kecenderungan depresi dan kecemasan dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, mengatur waktu, mengendalikan pikiran yang mengganggu, serta mempertahankan motivasi

dalam menyelesaikan tuntutan akademik. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Oleh karena itu, kondisi psikologis pada mahasiswa kesehatan perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengatur proses pembelajaran secara mandiri.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi psikologis mahasiswa kesehatan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan skrinning skala kecenderungan depresi melalui Patient Health Questionnaire – 9 (PHQ-9) dan skrinning skala kecemasan melalui Generalized Anxiety Disorder – 7 (GAD-7). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 29 November-8 Desember 2025 secara daring melalui/*online* melalui Google Forms terhadap 30 mahasiswa kesehatan.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Skrinning Skala PHQ-9

Kategori Depresi	Rentang Skor PHQ-9	Jumlah Responden	Persentase (%)
Minimal	0-4	6	20%
Ringan	5-9	10	33,3%
Sedang	10-14	8	26,7%
Berat	15-19	4	13,3%
Parah	20-27	2	6,7%
Total		**30**	**100%**

Sumber:Data hasil studi pendahuluan menggunakan skrinning skala PHQ-9

Berdasarkan hasil skrining awal menggunakan *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9) pada mahasiswa kesehatan, menunjukkan bahwa hasil

UIN IMAM BONJOL PADANG

skrinning depresi pada berbagai tingkat keparahannya. Mahasiswa yang menunjukkan hasil skrinning depresi ringan 33.3% dan sedang 26,7%, sementara 20% mahasiswa menunjukkan hasil skrinning depresi minimal. Namun masih terdapat mahasiswa mengalami hasil skrinning depresi berat 13,3%, bahkan parah 6,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa depresi bukan hanya gejala yang muncul sesaat dengan perasaan sedih atau gelisah, tetapi bisa mempengaruhi aktivitas sehari-hari, konsentrasi belajar mahasiswa, motivasi akademik, dan keterlibatan dalam perkuliahan.

Tabel 2.2 Rekapitulasi Hasil Skrinning Skala GAD-7

Kategori Kecemasan	Rentang skor GAD-7	Jumlah Responden	Persentase
Minimal	0-4	3	10%
Ringan	5-9	12	40%
Sedang	10-14	10	33,3%
Parah	Lebih besar dari 15	5	16,7%
Total		**30**	**100%**

Sumber:Data hasil studi pendahuluan menggunakan skrinning skala GAD-7

Hasil skrining awal menggunakan *Generalized Anxiety Disorder-7*, menunjukkan bahwa mahasiswa sebagian besar masih merasakan kecemasan baik di perkuliahan maupun di lingkungan sehari-hari. Pada skrining ini mahasiswa sering menunjukkan kecemasan ringan 40% dan sedang 33,3%. Meskipun mahasiswa menunjukkan 10% pada kecemasan minimal, tetapi masih ditemukan 16,7% pada kecemasan parah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kecemasan bukan hanya kondisi yang jarang dialami melainkan bagian dari pengalaman

UIN IMAM BONJOL PADANG

mahasiswa dalam masa perkuliahan, Kecemasan ini sering mempengaruhi cara mahasiswa dalam menghadapi tuntutan perkuliahan, seperti tekanan tugas, ujian dan target akademik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marthoenis dkk., (2018) yang menunjukkan 18,8% tingkat prevalensi depresi terhadap mahasiswa yang tinggal di rawan bencana di aceh. Selain itu, penelitian yang dilakukan Akhtar dkk., (2020) menunjukkan 24,4% gejala depresi yang dialami oleh kalangan mahasiswa di LMICs, tetapi harus juga ditafsirkan dengan hati-hati. Penelitian Hendra dkk., (2020) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat depresi 16,24% yang berada pada kategori sedang, pada mahasiswa junior keperawatan di indonesia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Sembiring, (2023) menunjukkan 46,8% yang memiliki kecemasan normal, hal ini yang dirasakan pada mahasiswa selama pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian Hendra dkk., (2020) yang menunjukkan 13,71% kecemasan pada kalangan mahasiswa junir keperawatan di Indonesia, dan kecemasan ini berada di kategori sedang. Namun, penelitian Mawarni dkk., (2022) menunjukkan 73,8% mahasiswa keperawatan S1 selama pembelajaran daring di Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang menunjukkan kategori tidak cemas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Hasil studi pendahuluan *self-regulated learning* dikautkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2023), yang menunjukkan 77,4% mahasiswa keperawatan melakukan *self-regulatrd learning* tinggi. Penelitian (Fadhllillah dkk., 2024) di Universitas Negeri Makasar menunjukkan 73%

mahasiswa berada pada kategori tinggi dalam melakukan *self-regulated learning*. Selain itu menurut penelitian (Youssef dkk., 2024), yang menunjukkan 72% mahasiswa universitas abdurahman dalam melakukan *self-regulated learning* dengan kategori tinggi.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kecenderungan depresi, kecemasan, dan *self-regulated learning* pada mahasiswa, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat setiap variabel secara terpisah. Penelitian yang mengkaji hubungan antara kecenderungan depresi dan kecemasan dengan *self-regulated learning* secara simultan, khususnya pada mahasiswa kesehatan, masih terbatas. Namun, karakteristik pendidikan kesehatan yang menuntut kesiapan dalam akademik, keterampilan praktik, dan ketahanan psikologis menjadikan kelompok ini memiliki dinamika belajar yang berbeda dibandingkan dari mahasiswa di bidang lainnya (Yuksel dkk., 2023).

Kecemasan dan depresi pada mahasiswa kesehatan akan mempengaruhi *self-regulated learning*. *Self-Regulated Learning* (SRL) pada mahasiswa kesehatan merupakan suatu aspek yang penting, karena pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam terhadap teori serta keterampilan praktis (Khan dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Imsri dkk., (2022), mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki depresi berdampak negatif pada pembelajaran, salah satu metode yang dilakukan oleh mahasiswa adalah *Self-regulated learning* membuat pembelajar mahasiswa menjadi baik. Ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus dalam belajar meskipun harus menghadapi tekanan yang berat di bidang akademis (Xiao dkk., 2012). Di sisi

UIN IMAM BONJOL PADANG

lain, mahasiswa dengan kemampuan *self-regulated learning* yang rendah biasanya lebih sering menunda tugas, kehilangan semangat belajar, serta lebih mudah mengalami stres dan kecemasan terkait akademik (Kriswanti dkk., 2021).

Tekanan belajar yang terlalu intens dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang kesehatan, hal ini mengakibatkan mahasiswa mengalami kecenderungan depresi dan kecemasan. Menurut Boone dkk., (2017), gejala yang biasa terjadi pada depresi meliputi penurunan motivasi, gangguan kognitif, pandangan negatif diri, dan masa depan yang akan menjadi hambatan dalam fungsi akademik individu. (Maulida, 2012), juga mengatakan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan depresi akan cenderung kehilangan minat belajar, mudah merasa lelah secara emosional, dan penurunan konsentrasi. Karena itu, kecenderungan depresi juga merupakan hambatan dalam proses pembelajaran melalui penyelarasan kuliah mahasiswa kesehatan.

Kecemasan adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir, dan takut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecemasan adalah emosi subjektif dari seseorang yang melibatkan faktor perasaan. Individu yang merasakan kecemasan sering menunjukkan tanda-tanda fisik, seperti otot yang tegang, gemetar, berkeringat, dan detak jantng yang cepat (Ottens, 1991). Kecemasan sering muncul ketika individu merasakan kekhawatiran terhadap suatu kegagalan dalam dirinya, baik itu dalam akademik atau proses belajar secara langsung (Firmantyo dkk., 2017). Kecemasan mengacu pada ketegangan dalam berpikir, ketegangan

UIN IMAM BONJOL PADANG

perilaku, serta respon fisik yang disebabkan oleh kekhawatiran yang dialami individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengahadapi tugas atau proses pembelajaran (Shobabiya dkk., 2017).

Salah satu bentuk kecemasan adalah kecemasan akademis. Kecemasan akademis merupakan perasaan tegang dan ketakutan terkait dengan kejadian yang akan datang, yang bisa mengganggu pelaksanaan tugas serta berbagai aktivitas dalam konteks akademis (Pariyanti, 2025). Istilah kecemasan akademis merujuk pada terganggunya pola pikir, respons fisik, dan perilaku akibat kemungkinan bahwa kinerja yang ditunjukkan oleh mahasiswa tidak akan diterima dengan baik ketika mereka diberikan tugas-tugas akademik (Alexandra dkk., 2025).

Self-regulated learning tidak hanya berkaitan dengan kecemasan saja, tetapi juga dengan kesehatan psikologis lainnya seperti depresi (Tavakolizadeh dkk., 2011). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa SRL berkaitan negatif dengan kecenderungan untuk mengalami depresi. (Elgeka dkk., 2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* baik cenderung mengalami tingkat depresi yang lebih rendah, karena kemampuan untuk mengatur diri membantu mereka dalam menghadapi stres akademis dengan cara yang lebih efektif. Sementara menutur Suharsono, (2013) menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini menunjukan *self-regulated learning* tidak hanya untuk mendukung mengenai akademik saja, tetapi perilaku belajar mereka dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

sehari-hari. Selain itu Hunta dkk., (2020), juga mengungkapkan bahawa motivasi akademik dan kecemasan sebelum ujian merupakan faktor yang penting dalam *self-regulated learning,* dan *self-regulated learning* sangat berpengaruh dalam prestasi akademik mahasiswa

Berdasarkan uraian diatas bahwa *Self-regulated learning* yang tinggi menunjukkan bahwa individu mampu dalam mengatur pembelajaran, memantau, mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku mereka dengan baik, serta mengevaluasi diri mereka secara nyata, sehingga tekanan akademik tidak mudah menjadi masalah psikologis. Mahasiswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi, umumnya memiliki permasalahan psikologis yang rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah, akan cenderung mengalami permasalahan kecenderungan depresi dan kecemasan yang tinggi. Jadi *Self-regulated learning,* kecenderungan depresi dan kecemasan saling berhubungan timbal balik, sehinggi membentuk permasalahan psikologis mahasiswa kesehatan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **"Hubungan antara Kecenderungan Depresi dan Kecemasan dengan *Self-Regulated Learning* pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Perintis Indonesia"**

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara

kecenderungan depresi dan kecemasan dengan self-regulated learning pada mahasiswa kesehatan Universitas Perintis Indonesia"

C. Batasan Masalah

Dalam permasalahan diatas, yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi ringkat Kecenderungan Depresi pada mahasiswa kesehatan di Universitas Perintis Indonesia?
2. Seberapa tinggi tingkat Kecemasan pada mahasiswa kesehatan universitas Perintis Indonesia?
3. Seberapa tinggi tingkat *Self-Regulated Leraning* pada mahasiswa kesehatan Universitas Perintis Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan depresi pada mahasiswa kesehatan Universitas Perintis Indonesia
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa kesehatan Universitas Perintis Indonesia
3. Untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada mahasiswa Kesehatan Universitas Perintis Indonesia
4. Untuk mengetahui hubungan kecenderungan depresi dan kecemasan dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa kesehatn Universitas Perintis Indonesia

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing kategori:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu psikologi, terutama pada psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kajian dalam psikologi klinis, terutama pada kecenderungan depresi dan kecemasan, serta pengaruhnya terhadap proses belajar mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Mahasiswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami kondisi psikologis dirinya sendiri, khususnya pada kecenderungan depresi dan kecemasan yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Maka dari itu mahasiswa mampu dalam mengelola emosi, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecenderungan depresi, kecemasan dan *self-regulated learning*, serta dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang relevan.

F. Sistematis Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing dilengkapi dengan sub-sub bab yang saling berhubungan. Untuk memudahkan proses penulisan, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini, akan dibahas beberapa elemen penting, antara lain latar belakang, batasan masalah, serta rumusan masalah. Selain itu, disertakan pula penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan diterapkan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan landasan teori yang mendasari setiap variabel, termasuk hubungan antar variabel serta proses pembentukan hipotesis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup beberapa aspek krusial, yaitu jenis penelitian, variabel yang diteliti, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Di dalam bab ini, hasil penelitian akan dipaparkan beserta pembahasannya. Hal ini mencakup tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, serta deskripsi data yang dihasilkan, yang menyoroti hubungan antara Kecenderungan Depresi dan kecemasan dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa kesehatan Universitas Perintis Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari pengolahan data dan hasil penelitian. Di samping itu, bab ini juga memberikan saran-saran untuk pengembangan penulisan karya ilmiah di masa depan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG